



**Relevansi Nilai – Nilai Nasionalisme dan Potret Masyarakat di Daerah Perbatasan Republik Indonesia – Republik Demokratik Timor Leste (Studi Kasus Desa Napan, Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur)**

Yanuaris Sani Feka <sup>✉ 1</sup>, Helidorus F. Anin <sup>✉ 2</sup>

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Diterima Desember 2022 Revisi Januari 2023 Dipublikasikan Februari 2023</p>	<p>Nasionalisme bangsa Indonesia di daerah perbatasan sering memiliki isu – isu atau konflik sosial. Penguatan sumber daya manusia, pembangunan atau karakter primordial yang pluralistic penting dalam implementasi nilai – nilai nasionalisme agar relevan dengan yang dicita – citakan bangsa Indonesia. Lemahnya perilaku masyarakat terhadap nilai nasionalisme akan menciptakan masyarakat menjadi apatis akibat pudarnya sifat nasionalisme karena kurang efektifnya dalam penanaman nilai – nilai nasionalisme bagi masyarakat. Kajian mengenai relevansi masyarakat perbatasan terhadap nilai – nilai nasionalisme diperlukan sebagai pembentuk karakter bagi wajah perbatasan yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia, serta kondisi kehidupan wilayah penelitian sebagai daerah perbatasan serta adanya manfaat melihat perilaku masyarakat memaknai kehidupan dalam membangun bangsa dan kesetiaan terhadap negara. Perjalanan bangsa sering dihadapkan dengan berbagai fenomena kemunculan ideologi – ideologi lain maka peran masyarakat dan pemerintah melestarikan nilai nasionalisme sebagai sesuatu yang mutlak untuk mewujudkan cita – cita negara. Perkembangan nilai nasionalisme tergantung bagaimana penerapan cara berpikir nasional warganya, sebab tidak akan berhasil tanpa adanya semangat nasionalisme dari masyarakat sendiri. Nilai nasionalisme memiliki tujuan mengajarkan rasa mencintai bangsa dan negara serta kesadaran masyarakat dalam mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengambarkan masyarakat perbatasan melihat Nasionalisme soal pembangunan dalam bentuk fisik. Relevansi yang sudah tertanam dalam budaya masyarakat perbatasan nilai menghargai perbedaan dan gotong royong. penguatan sumber daya manusia, pembangunan atau karakter primordial yang pluralistic. Menjadi penting implementasi nilai – nilai nasionalisme agar relevan dengan yang dicita – citakan bangsa Indonesia. Daerah perbatasan memberikan pandangan sebagai sarana penegakan kedaulatan wilayah NKRI terhadap segala bentuk ancaman baik dari luar maupun dari dalam negeri.</p>
<p><b>Keywords:</b> Relevansi Nilai, Nasionalisme, Masyarakat Perbatasan</p>	<p><b>ABSTRACT</b> <i>Relevance of Nationalism Values and Community Portraits in the Border Region of the Republic of Indonesia – Democratic Republic of Timor Leste (Case Study of Napan Village, North Bikomi District, North Central Timor District, East Nusa Tenggara Province). Indonesian nationalism in border areas often has social issues or conflicts. Strengthening human resources, development or pluralistic primordial character is important in implementing the values of nationalism so that it is relevant to what the Indonesian nation aspires to be. Weak people's behavior towards the value of nationalism will make people become apathetic due to the fading nature of nationalism due to the ineffectiveness of instilling the values of nationalism in the community. The study of the relevance of border communities to the values of nationalism is needed as a character building for the face of the border which relates to human attitudes and behavior, as well as the living conditions of the research area as a border area as well as the benefits of seeing people's behavior in interpreting life in building the nation and loyalty to the state. The nation's journey is often faced with various phenomena of the emergence of other ideologies, so the role of society and the government is to preserve the value of nationalism as something that is</i></p>
<p><b>How to Cite :</b> Feka dan Anin. (2023). Relevansi Nilai – Nilai Nasionalisme dan Potret Masyarakat di Daerah Perbatasan Republik Indonesia – Republik Demokratik Timor Leste (Studi Kasus Desa Napan, Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur). <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 8(1), pp. 1-13. DOI:</p>	

<http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v8.n1.2023.pp32-41>

*absolute for realizing the ideals of the state. The development of the value of nationalism depends on how the citizens' national way of thinking is applied, because it will not work without the spirit of nationalism from the people themselves. The value of nationalism has the goal of teaching a sense of love for the nation and state as well as public awareness in maintaining and perpetuating the identity, integrity, prosperity and strength of the nation. This study uses a qualitative approach with the techniques used to collect data in this research observation, interview and documentation techniques. The results of the research describe that the border community sees nationalism as a matter of development in physical form. The relevance that has been ingrained in the culture of the border community is the value of respecting differences and mutual cooperation. strengthening human resources, development or pluralistic primordial character. It is important to implement the values of nationalism so that it is relevant to what the Indonesian nation aspires to be. Border areas provide a view as a means of upholding the territorial sovereignty of the Republic of Indonesia against all forms of threats both from outside and from within the country.*

✉ **Alamat korespondensi:**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Timor <sup>1</sup>  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Timor <sup>2</sup>

✉ **E-mail:**

yanuariussanifeka@gmail.com<sup>1</sup>; aninberry04@gmail.com<sup>2</sup>;

Copyright © 2023 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia dengan bentuk negaranya kepulauan memiliki jumlah kurang lebih 17.400 lebih pulau atau setengah wilayahnya adalah laut. Batas – batas wilayah Indonesia yang berbatasan dengan laut seperti Timor Leste, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Thailand, India, Australia, Singapura.

Masyarakat yang mendiami wilayah perbatasan sering mengalami gelombang gaya hidup modernitas dalam berbagai aspek. Dalam proses terjadinya transformasi dengan masuknya kebudayaan asing kedalam masyarakat lokal akan mengalami perubahan kehidupan sosial dan budaya Widjono (dalam Hartoyo, 2012). Nilai strategis wilayah perbatasan sangatlah berbeda yang tidak dimiliki oleh daerah lain bersifat vital untuk kedaulatan negara. Wajah wilayah perbatasan merupakan sarana penegakan kedaulatan negara untuk setiap ancaman baik dari luar atau dari dalam negeri.

Melihat potret kehidupan masyarakat di daerah perbatasan Republik Indonesia dan Republika Democratic Timor Leste adanya kesamaan soal ras dan budaya, sejak batas-batas negara diberlakukan, khususnya pada masa penjajahan Belanda dan Portugis sampai saat ini ketika Timor Leste memisahkan diri dari Indonesia, hubungan penduduk antar desa di kedua wilayah mulai dibatasi dan berbagai peraturan diberlakukan untuk mengatur mobilitas penduduk antar negara (Dr. Dewa Gede Sudika Mangku, 2019). Bishop (Hartoyo, 2012) segala aktivitas sosial dengan wujud

budaya yang memiliki kaitan dengan kehidupan manusia adalah sebuah fenomena. Wilayah perbatasan secara umum memiliki garis batas antar dua negara yang memiliki kedaulatan.

Daerah perbatasan dalam kehidupan Masyarakatnya yang berkewarganegaraan Indonesia cenderung masuk dalam kategori masyarakat yang tertinggal dalam segala aspek kehidupan dan wilayah perbatasan penting memiliki geopolitik. Fakta bercerita sering terjadinya perang antar negara atau bangsa karena persoalan masalah batas negara. Sesuai data nasional dari Pembangunan daerah tertinggal. Moeldoko (dalam Marwasta, 2016) adanya 26 wilayah kabupaten yang secara langsung memiliki batas dengan negara lain.

Masyarakat Indonesia dalam bernegara dan berbangsa sangat penting menanamkan nilai – nilai nasionalisme sehingga menjadi relevan dengan yang dicita – citakan bangsa ini. Pemerataan pembangunan secara Budaya, Politik, ideologi, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya sebagai bentuk pemiliharaan konsep nilai – nilai nasionalisme Indonesia memiliki hubungan tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia ketika mencapai kemerdekaan dan mengusir penjajah, dimana Sejarah perjalanan bangsa ini dimulai dari zaman kerajaan seluruh nusantara Indonesia. Nasionalisme memiliki peran dalam konteks kehidupan khususnya di daerah perbatasan, aliran globalisasi menjadi ancaman terhadap identitas bangsa dari pengaruh budaya asing.

Nasionalisme memiliki fungsi untuk meyakinkan kejelasan dari budaya bangsa sesuai dengan tata kehidupan masyarakat Indonesia dengan budaya asing yang dapat mengurangi identitas bangsa sendiri secara umum, serta nasionalisme membangun kesadaran ideologi dengan melihat sejarah menjadikan nasionalisme alat perjuangan merebut kemerdekaan. Nasionalisme memberikan kesamaan nasib dan perasaan dalam jenjang waktu yang lama mengkristal sebagai sebuah ideologi yang dimiliki bangsa ini sehingga muncul gerakan atas panggilan ideologi seperti isi ikrar Sumpah Pemuda yaitu Satu Bahasa, Nusa dan Bangsa yakni Indonesia yang ungkapan (Subagyo, 2014)

Sebagaimana (Subagyo, t.t.) Rasa nasionalisme yang menggelora dalam setiap sanubari para pemuda Indonesia itu patut untuk dijadikan model panutan oleh para pemuda bangsa Indonesia saat ini. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang amat sangat luas. Dalam lingkungan masyarakat yang sangat luas diperlukan semangat nilai – nilai nasionalisme agar setiap masyarakat dapat hidup berdampingan, rukun, damai serta setia pada kesatuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nasionalisme sebagai sebuah identitas yang dapat memberikan penjelasan yang relative benar dan tepat sebagaimana dijelaskan Kartodirdjo (Departement Pendidikan dan Kebudayaan, 1990) berpendapat ciri pokok dari identitas nasional secara historis, particular dan unik. Serta menjelaskan sejarah menjadi ciri utama bagi identitas nasional sebagai pokok pengalaman kolektif, lewat proses historis ada pengalaman yang berakumulasi atau berkembang. Peristiwa terjadi secara unik sebagaimana menghasilkan produk yang kita miliki sebagai identitas.

Prinsip pemahaman dan keadilan akan nilai – nilai nasionalisme diperlukan sebagai wujud nasionalisme masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Karl Houshover memberikan konsep ruang hidup (Lebensraum) atau yang dijelaskan Ratzel kalau manusia memiliki kesamaan organisme dan membutuhkan ruang hidup dan konsep autarki, sebagai cita – cita untuk pemenuhan tuntutan negara sendiri tanpa mengharapkan dari negara lain (Sunarso, 2008) kesadaran ini mendorong untuk membentuk kedaulatan, kemajuan serta pemerataan pembangunan berdasarkan Pancasila dan Undang UUD 1945 sebagai landasan berpikir

dalam mencapai tujuan kehidupan secara adil dan Makmur.

Pada persoalan lain terhadap masalah nasionalisme merupakan suatu masalah yang fundamental bagi kehidupan sebuah negara, terlebih kehidupan yang dihadapkan dengan berbagai persoalan pembangunan atau karakter primordial yang pluralistic, pandangan nasionalisme di Indonesia pada era Global menurut Husinaffan & Maksum (Amalia, 2022) yakni suatu rasa cinta terhadap tanah air yang sifatnya alamiah dan mendorong suatu masyarakat untuk membangun kedaulatan negara dan menjadi suatu fundamental atau hal yang dasar bagi sebuah negara. Peran nasionalisme menyatukan berbagai persamaan secara identitas darah, ideologi, dan berbagai kepentingan untuk kehidupan Bersama seperti diungkapkan J. Ernest Renan yang menjadi pengikut paham nasionalisme didasarkan atas kesadaran kemanusiaan bahwa adanya suatu bangsa akibat keinginan untuk Bersatu.

Melihat realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang dilatarbelakangi ras, etnis, bahasa dan agama dan beribu – ribu pulau yang beraneka ragam, sebagaimana dikatakan (Nurhayati & Agustina, 2020). sebenarnya menyimpan potensi konflik yang besar, tak terkecuali Indonesia yang memiliki keanekaragaman kultural dan agama. Padahal bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu lahir dari rahim heterogenitas dan bukan sebaliknya, yaitu homogenitas. Dengan demikian, maka pemahaman, penerimaan serta tindakan positif terhadap keberagaman terhadap budaya, agama, suku, politik dan sebagainya, yang perlu disadari bersama akan pentingnya wawasan multicultural., (Smith, 2003) terdapat 3 komponen penting diantaranya Identitas Nasional, otonomi dan kesatuan nasional. Nasionalisme bangsa Indonesia di daerah perbatasan sering memiliki isu – isu atau konflik oleh sebab itu menjadi perhatian pemerintah untuk memainkan perannya dalam berbagai aspek kebangsaan dan kenegaraan sebagai tiang utama dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Berdasarkan uraian tentang nilai nasionalisme dapat dimaknai bahwa nilai nasionalisme merupakan tekad, sikap, dan tindakan warga Negara yang teratur yang dilandasi kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi Negara dan kerelaan untuk berkorban guna

meniadakan setiap ancaman baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang sering membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan Negara, kesatuan dan persatuan bangsa serta nilai – nilai Pancasila dan UUD 1945.

Nilai – nilai nasionalisme dijabarkan dengan nilai – nilai yang terkandung di dalam nasionalisme diantaranya adalah cinta tanah air, mengembangkan rasa kebangsaan, membangun rasa kebersamaan (Gotong Royong) dengan semangat kesatuan, tolong menolong, mencintai produk dalam negeri, dan mematuhi peraturan Negara, selalu berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai bangsa dan negaranya, dan menghindari hal – hal yang dapat merugikan bangsa dan negaranya.

Dengan menganalisis relevansi nilai – nilai nasionalisme dan potret masyarakat di daerah perbatasan terkhususnya Republik Indonesia dan Democratic Timor Leste akan memberikan manfaat dalam mencegah masalah pada lemahnya karakter masyarakat Indonesia di daerah perbatasan, dan ancaman terhadap pembangunan rasa nasionalisme sebagai upaya pertahanan dalam diri masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan. Hal tersebut bisa dilakukan melalui penanaman nilai – nilai nasionalisme, karena daerah perbatasan merupakan teras depan Negara Indonesia. Serta adanya tanggung jawab dari pemerintah untuk memberikan perhatian tidak saja dalam bentuk fisik pembangunan infrastruktur, tetapi perlu mengedepankan program – program pembangunan yang menasar pada Sumber Daya Manusia lewat Pendidikan, Pembinaan mental nasionalisme dan Sosialisasi kebangsaan. Berdasarkan uraian penjelasan dari latar belakang peneliti melihat kebiasaan dan pola hidup masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan terhadap implementasi nilai – nilai nasionalisme yang sudah ada bagi masyarakat perbatasan.

## **METODE**

Penelitian ini memberikan hasil gambaran masalah terhadap “Relevansi Nilai – nilai Nasionalisme dan Potret masyarakat Di Daerah Perbatasan RI - RDTL”(Studi Kasus Masyarakat Desa Napan, Kecamatan Bikomi Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur) Penelitian ini menjadi pedoman yang memiliki kaitan dengan kehidupan manusia secara perilaku dan sikap serta kondisi kehidupan wilayah penelitian sebagai daerah perbatasan atas pertimbangan dari penelitian ini teknik yang tepat digunakan

adalah kualitatif dengan dengan cara yang dilakukan dalam pengambilan data berdasarkan observasi lapangan, wawancara dan pengambilan dokumentasi. Teknik yang digunakan memiliki penjelasannya sebagai berikut:

### **Observasi**

Peneliti mengamati kegiatan masyarakat dan pengetahuan peneliti dalam melihat masalah yang ada di masyarakat untuk bisa menentukan subjek atau objek masalah di lokasi penelitian serta menangkap fenomena dan kehidupan budaya dari keadaan waktu itu dengan segala aktivitas sebagai pengamatan di lokasi penelitian yaitu Desa Napan Kecamatan Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Melalui observasi atau pengawasan terhadap aktivitas di lokasi penelitian peneliti bisa memilih narasumber untuk layak dijadikan sumber informasi mengenai penelitian Relevansi Nilai – nilai Nasionalisme dan Potret masyarakat Di Daerah Perbatasan RI - RDTL sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan informan yang tepat dan relevan.

### **Wawancara**

Peneliti akan mewawancarai informan yang telah ditetapkan oleh peneliti yang layak menjadi sumber informasi. Dengan cara pendekatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan agar tercipta kenyamanan dalam memberikan informasi yang benar bagi peneliti serta adanya reaksi ide baru yang dihasilkan saat terjadinya proses wawancara dengan tetap fokus pada masalah penelitian. Peneliti dalam menggali informasi yang akurat dari narasumber menyiapkan pertanyaan yang sesuai dengan masalah penelitian Relevansi Nilai – nilai Nasionalisme dan Potret masyarakat Di Daerah Perbatasan RI - RDTL kepada informan oleh peneliti dengan menasar pada informan yang telah ditentukan.

### **Analisis Data**

Dalam menganalisis data secara bersamaan antara proses interaktif dan siklus data yang dikatakan (Ulber Silalahi, 2009) sebagai suatu solusi atas suatu masalah dalam meningkatkan pengetahuan. Rangkaian proses analisa data memiliki bagian terpenting secara reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atas data dari setiap tahapan siklus interaktif yang saling susul menyusul.

Proses analisis data dengan mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh dari informan sesuai hasil wawancara,

temuan hasil lapangan, dan dokumentasi yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian disatukan sebagai hasil penelitian untuk dibuatkan kesimpulan. Miles Huberman dalam (Sugiyono, 2013) memberikan pandangan terhadap rangkaian aktivitas dalam tahapan menganalisa data secara reduksi, penyampaian data dan menemukan hasil kesimpulan masalah.

Dalam menganalisis data, teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Suatu kajian yang memakai pikiran secara sistematis dan logis dalam memberikan penjelasan atas masalah dan hasil temuan di lapangan yang terjadi agar di jelaskan secara menyeluru berdasarkan peristiwa yang terjadi dan ada di lapangan serta mengambil kesimpulan untuk menyimpulkan tetang kajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat mendiami daerah perbatasan khususnya Indonesia cenderung dikategorikan sebagai masyarakat yang digolongkan tertinggal dari berbagai segi kehidupan secara sosial. Penyampaian hasil masalah relevansi masyarakat perbatasan terhadap nilai – nilai nasionalisme diperlukan sebagai pembentuk karakter bagi wajah perbatasan. Masyarakat perbatasan melihat Nasionalisme soal pembangunan yang sangat berpengaruh, contoh nyata di masyarakat Napan ada sekitaran 60 an Kepala Keluarga yang sampai hari ini masih bertahan dan tidak kembali tetap menginginkan menjadi orang Indonesia. secara sederhana nilai yang dipahami soal nasionalisme menjaga keutuhan NKRI, menghargai erbedaan dan gotong royong.

Bagi masyarakat Napan nilai nasionalisme itu sangat terjaga, hal itu dibuktikan dengan kejadian seperti ada masyarakat yang meninggal selalu ada partisipasi dari masyarkat tetangga Timor Leste sebaliknya dengan masyarakat Napan. Hal ini disebabkan oleh ikatan kekeluargaan dengan Negara tetangga, juga ada dukungan dari Pos TNI dan Polri yang menjaga pintu perbatasan yang selalu membebaskan jika ada kejadian seperti yang diuraikan sebelumnya, Hal lain juga seperti urusan adat.

Keunikan bagi masyarakat Napan ada dukungan dari Pemerintah Desa lewat dana ADD yang memprogramkan Seni Tari dan Seni Musik yang sering melibatkan masyarkat Negara tetangga sebagai bentuk promosi kekayaan budaya. Adapula dukungan dari TNI lewat pendampingan terhadap Kelompok Tani

(Yayasan Mitra Tani Mandiri) yang berlokasi di titik perbatasan. Itu cara sederhana mereka dari TNI merangkul masyarakat dalam mensosialisasikan Nasionalisme dan menyediakan program pengobatan gratis pada waktu tertentu. Dan bagi mereka sekarang era digital bisa mungkin mempengaruhi nasionalisme mereka seperti informasi palsu, oleh karena itu pemerintah desa sudah mulai mengembangkan website Desa.

Ada Sebagian masyarakat, yang Ketika bicara nasionalisme tidak memahami, dikarenakan belum pernah menjalani pendidikan sejak kecil. Yang bisa dipahami dari bernegara adalah bantuan dari pemerintah. Partisipasi masyarakat dalam pemerintahan seperti upacara peringatan hari nasional selalu ada keterlibatan dari masyarakat. Sedangkan kecintaan terhadap bangsa mereka menjawab secara sederhana bahwa yang dilakukan sehari - hari yakni kerja, makan dan minum.

Mereka meinginkan konsep pengetahuan tentang nasionalisme, sehingga setiap perosalan dengan negara tetangga bisa menjadi dasar berpikir untuk menjaga keamanan serta mengawal tanah di titik perbatasan. Masalah yang sering terjadi seperti perampasan tanah, Pencurian sapi atau masuknya ternak mereka ke wilayah Indonesia dengan pelemparan batu dan saling kejar. Kalau untuk perdagangan secara illegal jarang dan mungkin tidak ada, karena semakin ketat aturan yang berlakukan oleh pihak keamanan ditamba sudah ada perdangan bebas setiap hari sabtu. Dalam pasar bebas tersebut masyarakat Timor Leste yang selalu datang menikmati pasar bebas yang dilakukan oleh pedagang – pedagang dari Indonesia.

### Potret Masyarakat Perbatasan

Masyarakat di daerah perbatasan memiliki masalah utama dari ketertinggalan pembangunan wilayah perbatasan adalah arah kebijakan pembngunan kewilayahan yang selama ini cenderung berorientasi *'inward looking'* sehingga seolah – olah kawasan perbatasan hanya menjadi halaman belakang dari pembangunan negara akibatnya wilayah – wilayah perbatasan harus mengubah arah kebijakan pembangunan oleh pemerintah pusat maupun daerah. Kehidupan wilayah perbatasan sangat kaitan erat dengan konsepsi dasar bahwa Negara sebagai intetitas yang memiliki kedaulatan, penduduk, wilayah, dan persepsi atas ancaman yang dihadapi.

Permasalahan kehidupan di wilayah perbatasan selalu diliputi dengan isu masalah

perbatasan baik secara laut dan darat. Hal yang selalu Nampak dalam berbagai kasus di daerah perbatasan adalah bergesernya patok perbatasan, aktivitas ekonomi, pelintas gelap dan penyelundupan, serta pencurian. Konsep pembangunan sosial sebagai pendekatan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara paripurna yakni memenuhi kebutuhan manusia yang terentang mulai dari kebutuhan fisik sampai sosial. Perlindungan sosial di Indonesia dirasakan semakin penting, terutama setelah krisis ekonomi menerjang negara ini di tahun 1997 dikatakan Suharto (Suharto, 2015).

Selanjutnya konsep pembangunan sosial menurut Menurut Midgley (dalam Dwi Rahyanti Sihotang, 2021) pembangunan sosial terdiri dari tiga pilar, yaitu pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta (bisnis) merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, dimana pembangunan dilakukan saling melengkapi proses pembangunan. (Suratman, 2004) Rencana pengembangan kawasan perbatasan fokus pada tiga hal yakni (1) Pengembangan kapasitas kawasan perbatasan, (2) Pembangunan perekonomian kawasan perbatasan dan (3) Pembangunan sosial budaya perbatasan. Pembangunan yang perlu dilakukan di masyarakat perbatasan yang menjadi perhatian pemerintah terutama dalam bidang pendidikan, pembangunan sosial serta kesehatan.

Menjadi penting dilaksanakan karena wilayah perbatasan merupakan wilayah penyangga (Safety Belt) yang diharapkan mampu menangkal infiltrasi pengaruh dari Negara tetangga baik dari berbagai aspek kehidupan manusia (Sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pertahanan keamanan), Setiawan (dalam Zainudin Djafar, 2008) Paradigma pembangunan wilayah perbatasan harus diutamakan sebagai halaman depan atau pintu gerbang Negara. Berkaitan dengan hal itu tantangan nyata yang dihadapi oleh Indonesia yaitu rendahnya kualitas Sumber daya manusia, sarana dan prasarana sosial, dan ekonomi yang terbatas, minimnya infrastruktur dengan banyak jalan yang rusak, tidak terawat dan masih rendah kualitasnya Setiawan (dalam Zainudin Djafar, 2008).

(Taena, 2009) dalam kajiannya menyatakan bahwa wilayah perbatasan Negara merupakan kajian yang unik karena aktivitasnya dipengaruhi oleh negara lain yang memiliki

batas negara sebagaimana diungkapkan Kutjaraningrat (dalam Hartoyo, 2012)), memberikan pemikirannya bahwa kebudayaan memiliki wujud secara sistem memiliki ide dan konsep dari budaya itu sendiri sebagai proses dari aktivitas manusia yang sudah terpolakan, karena aktivitas manusia yang sering melakukan interaksi dengan manusia lain terutama bagi masyarakat.

Masyarakat perbatasan Desa Napan, Kecamatan Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur yang hampir setiap waktu adanya interaksi dengan Negara tetangga Republik Demokratik Timor Leste. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kesamaan Budaya dan adat istiadat diantara kedua Negara. Penting adanya perhatian dari pemerintah dalam pengelolaan kawasan perbatasan terhadap munculnya transnasional crime. (Siburian, 2012) Karena masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan umumnya memiliki kesamaan dalam budaya dengan masyarakat yang berada di negara tetangga.

Ini terlihat dari kehidupan masyarakat Indonesia bagian Papua dengan Papua Nugini juga Penduduk yang berada di wilayah Kabupaten Belu dengan Timor Leste Ardhana (Siburian, 2012). Dalam perpesktif masyarakat tradisonal, secara genologis masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan khususnya suku – suku yang mnediami pulau Timor masih memiliki ikatan keturunan yang sama. Dikatakan J. B. Seran yang dikutip dalam tulisannya (Pamungkas, 2016) bahwa sejarah lahirnya masyarakat Timor berasal dari (3) bersaudara nenek moyang diantaranya Saku Mataus (Sonbai), Nekin Mataus (Likusaen), dan Bara Mataus (Fatuaruin). Dari hubungan persaudaran inilah yang menciptakan persaudaraan antara kedua masyarakat sering adanya interaksi dalam kehidupan sehari – hari walaupun pada tingkat tertentu berbeda secara pandangan baik politik dan kehidupan sosial yang diatur oleh Negara.

Adanya kegiatan pentas seni diantaranya Seni Tari dan Musik di wilayah Perbatasan Desa Napan Kecamatan Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang selalu melibatkan masyarakat Negara tetangga sebagai promosi kekayaan seni Budaya.

Indonesia dalam sistem pemerintahannya memberikan pengakuan akan pentingnya nilai kekayaan intelektual yang terdapat dalam sejarah bangsa Indonesia. Hal ini dimulai sejak

awal adanya aturan undang – undang yang mengatur Hak Cipta yang terdapat dalam pasal 13 RUU Hak Cipta Tahun 2010. Undang – undang Hak Cipta memberikan penjelasan hak negara atas kuasa warisan dari budaya Indonesia meliputi benda budaya, folklor, karya peninggalan sejarah, prasejarah, dan hasil kebudayaan rakyat yang wajib dilindungi agar tidak diklaim oleh orang atau bangsa asing.

Rancangan Undang – Undang Hak Cipta Tahun 2010 memberikan penjelasan negara memiliki kuasa atas hak cipta dan ekspresi budaya tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia mewakili kustodiannya. Alasan inilah untuk melindungi warisan dan kesenian budaya Indonesia yang berada di masyarakat perbatasan tidak cukup dengan adanya aturan pemerintah tetapi perlu di promosikan bagi masyarakat Negara tetangga sebagai kekayaan budaya serta kesenian masyarakat Indonesia. kegiatan inilah proses pembangunan bagi masyarakat perbatasan tidak saja secara fisik, melainkan segala segi kehidupan manusia secara sosial dan budaya dalam pengertian luas proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dibutuhkan kerangka teoritik sebagai paradigma berpikir dalam memberikan perhatian terhadap ruang secara realistik Tantra ( dalam Chalid, 2019)).

Moment kebahagiaan masyarakat perbatasan yang selalu dinanti dalam setiap tahun adalah kemeriahan ulang tahun bangsa Indonesia merebut kemerdekaan dari penjajah sebagai hari bersejarah yang selalu diperingati setiap tahunnya tepat tanggal 17 Agustus. Bagi masyarakat perbatasan Desa Napan Bikomi Utara bahwa perayaan hari bersejarah bagi bangsa ini selalu diisi dengan berbagai macam kegiatan menjelang penyambutan hari kemerdekaan sejak tanggal 1 Agustus hingga tanggal 17 Agustus. (Nur dalam (Yatim, 2001). Ungkapan serupa oleh Bakry (Wartulas, 2022) Merupakan hasil sikap mental yang cerdas dan penuh rasa tanggung jawab bagi Negara. Kegiatan tersebut menunjukkan masyarakat perbatasan memiliki rasa kebanggaan atas perasaan cinta tanah air yang memiliki arti secara subjektif sebagai instrument yang wajib dimiliki bangsa untuk memperoleh sikap yang ditunjukkan atas penghayatan dari hadirnya negara. Kebudayaan yang mengakar kuat pada masyarakat akan menjadi filter seiring dengan banyaknya kebudayaan asing yang masuk ke negara kita (Gunawan & Sulistyoningrum, 2013).

## Nasionalisme

Keterkaitan orang atau kelompok masyarakat terhadap nilai – nilai yang dimaksud nasionalisme. yang dipahami masyarakat seperti maksud dari Theodorson sangat kuat dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Nasionalisme bangsa Indonesia lahir atas kesadaran dari masyarakat Indonesia sendiri dengan semangat melawan penjajah dan menghapus eksploitasi politik, ekonomi, budaya, pendidikan, agama serta stabilitas keamanan Negara.

Talcot Parsons mengenai teori sistem geopolitik bangsa dilihat sebagai pandangan hidup yang memiliki posisi sub sistem kebudayaan dengan dilihat sebagai “way of life” juga sebagai gambaran pengetahuan demi terwujudnya standar perilaku dalam kehidupan masyarakat sehari – hari yang sering melakukan aktivitas serta memiliki kaitan dengan nilai – nilai nasionalisme budaya Indonesia. hal inilah yang pada akhirnya memiliki pengaruh terhadap jalannya sistem kebudayaan berdasarkan pandangan hidup/ideologi bagi masyarakat.

Nilai – nilai Nasionalisme Indonesia merupakan paham kebangsaan yang dilihat dari sudut pandang setiap orang atau kelompok dalam memahami dirinya dalam bertingkah laku. Perilaku merupakan hasil dari semua pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang wujudnya yaitu pengetahuan, sikap, serta tindakan. Perilaku adalah respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus luas ataupun dari dirinya sendiri., Notoatmojo (dalam Septianingrum & Dewi, 2021) Prof. Muladi memberikan gambaran keberadaan bangsa Indonesia untuk bagaimana memprioritaskan rasa persatuan dan kesatuan wilayah dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan negara.

Paham kebangsaan terutama terhadap nilai – nilai nasionalisme Indonesia memiliki arti pemahaman terhadap sistem pemerintahan mempunyai cita cita secara keadilan, kesejahteraan, budaya sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia terutama. Dalam kehidupan masyarakat terdapat kebiasaan atau tradisi yang bisa memenuhi unsur nilai – nilai nasionalisme atau melanggar dengan kurangnya pemahaman terhadap nilai – nilai tersebut. Karena Nasionalisme bukanlah instrumen yang mempunyai kedudukan sebagai pemersatu keberagaman tidak saja secara umum tetapi nilai nasionalisme memiliki fungsi memperjelas kepribadian bangsa Indonesia.

Wilayah Nusa Tenggara Timur memiliki empat kabupaten yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Republik Demokratik Timor Leste (RDTL), yakni Kabupaten Timor Tengah Utara, Belu, Malaka dan Kabupaten Kupang, Daerah perbatasan menjadi bagian terdepan dalam memberikan gambaran pertahanan dan kekuatan negara

### **Relevansi Nilai – Nilai**

Nilai – nilai yang berkembang dalam Nilai – nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai nilai ideal yang baik dan diterima oleh semua orang, Joyomartono dalam Santiaji Pancasila Tahun 1949. Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945 sebagai puncak perjuangan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan atas tekad masyarakat Indonesia menginginkan kemerdekaan, dengan jiwa dan semangat Pancasila yang berabad lamanya merasa tertindas oleh penjajah. Masyarakat perbatasan perlu menanamkan nilai nasionalisme yang paham menganggap bahwa kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi (Rusmulyani, 2020) Pandangan Bung Hatta terhadap bangsa ini memberi pesan “kesadaran berbangsa diperlukan persatuan yang utuh dan satu, lahir dari segala keyakinan akan kesamaan nasib dengan memiliki satu tujuan yang sama. Kesadaran yang besar dari masyarakat atas segala penderitaan dan perjuangan bersama akan menjadi kekal dalam diri setiap masyarakat untuk terus menjaga rasa persatuan.

Nilai yang ada dalam masyarakat menjadi wujud yang dipedomani sebagai prinsip dalam bertindak dan bertingkah laku., Theodorson (Sartini, 2017). Daerah perbatasan memiliki kedudukan secara fisik sebagai sebuah kekuatan negara (*Sovereignty's boundary*) dan “*frontier*” atau baris terdepan dalam memberikan pengaruh (*Sphere of influence*), dan segala peranan yang dimiliki sebagai bentuk kekuatan pertahanan. Dalam melihat masalah di wilayah perbatasan dengan menganalisis relevansi nilai – nilai nasionalisme dan potret masyarakat di daerah perbatasan Desa Napan Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. Memberikan manfaat bahwa nilai nasionalisme yang dimiliki bangsa ini memiliki tujuan dalam mengajarkan untuk mencintai bangsa dan negara sendiri serta kesadaran masyarakat dalam bernegara, yang secara potensial bersama – sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan

identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Dengan demikian tidak berjalannya atau lemahnya perilaku masyarakat terhadap nilai nasionalisme akan menciptakan masyarakat menjadi apatis akibat pudarnya sifat nasionalisme karena kurang efektifnya dalam penanaman nilai – nilai nasionalisme bagi masyarakat. Karena nasionalisme mengandung paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan bangsa dari berbagai identitas untuk terus bersatu.

Relevansi nilai – nilai nasionalisme yang Nampak dalam kehidupan masyarakat perbatasan diantaranya Cinta tanah air, serta jiwa dan bangsa yang melekat pada setiap pribadi yang setia pada NKRI, gotong royong yang sudah tertanam dalam diri masyarakat. Adapun pendapat lain bahwa nasionalisme itu soal pembangunan yang memiliki dampak terhadap terjaganya nasionalisme Indonesia, menghargai perbedaan dan gotong royong atau partisipasi dari masyarakat tetangga dari Republik Demokratik Timor Leste.

Alasan tidak relevannya nilai – nilai nasionalisme karena kurangnya pemahaman masyarakat. Seperti tidak pernah merasakan pendidikan sejak kecil atau minimnya Sumber Daya Manusia. Bagi mereka yang bisa dipahami dari bernegara adalah bantuan dari pemerintah serta adanya harapan untuk mengetahui konsep nilai – nilai nasionalisme Minimnya pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara pada daerah perbatasan menjadi- kan minimnya rasa nasionalisme dan merasa bukan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Minimnya rasa nasionalisme pada masyarakat perbatasan mengakibatkan mereka ingin menjadi warga negara tetangga seperti yang ungkapkan (Prastyowati, 2017). Sadar dalam berbangsa merupakan perasaan yang hadir secara alami sebagai bentuk persamaan nasib atas sejarah dan perjuangan massa lalu ketika berjuang merebut kemerdekaan dalam membangun kebersamaan menghadapi setiap ancaman yang datang sebagai rasa memiliki bangsa ini

### **SIMPULAN**

Relevansi nilai – nilai nasionalisme Indonesia di wilayah perbatasan Desa Napan, Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara terdapat kebiasaan atau tradisi yang memenuhi unsur nilai – nilai nasionalisme. Nilai – nilai itu seperti gotong royong, partisipasi dalam urusan pemerintahan, ikut memeriahkan



setiap hari – hari bersejarah bagi bangsa Indonesia, terlibat dalam pemilihan kepala Desa dan mereka terus menajaga serta mengawal garis batas wilayah NKRI. Faktor penghambat dari penanaman Nilai – nilai nasionalisme akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai – nilai tersebut akibat minimnya penunjang Sumber Daya Manusia (SDM).

Perhatian dari pemerintah dalam menunjang kesejahteraan serta pendidikan secara adil dan dinikmati semua masyarakat adalah solusi meningkatkan pengetahuan terhadap nilai – nilai nasionalisme Indonesia. Nilai nasionalisme harus dibangun secara kuat dari masyarakat bawah sebagai pengembangan paradigma integrasi bangsa yang dilandasi hak dan kewajiban sebagai penduduk atas nama rakyat Indonesia demi terwujudnya kehidupan yang terus membaik demi perkembangan dan kemajuan negara dengan terus mengamalkan nilai – nilai nasionalisme bagi kehidupan masyarakat perbatasan sebagai identitas dan wajah dari masyarakat Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. R. , & N. F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Luntarnya Nilai Nasionalisme dan Cinta NKRI di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan (UPY)*, 6(1).
- Chalid, S. (2019). *Model Development Planning Policy Tourism District of Tanah Laut*. Diss. Untag 1945.
- Departement Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Seminar Sejarah Nasional V: Sub Tema Pengajaran Sejarah*. Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional.
- Dr. Dewa Gede Sudika Mangku, S. H. , LL. M. (2019). Pengantar Hukum Internasional. Dalam *Lakeisha*. [https://books.google.co.id/books/about/PELANGANTAR\\_HUKUM\\_INTERNASIONAL.html?id=AvIUEAAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/PELANGANTAR_HUKUM_INTERNASIONAL.html?id=AvIUEAAAQBAJ&redir_esc=y)
- Dwi Rahyanti Sihotang, N. F. (2021). Peningkatan Pembangunan Sosial Melalui Optimalisasi Program Kampung Tematik Kampung Purun , Kalimantan Selatan. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/jpm.v2i1.1017>
- Gunawan, I. (Imam), & Sulistyoningrum, R. T. (Rina). (2013). Menggali Nilai-nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Educandum*, 3(01), 161598. <https://doi.org/10.25273/PE.V3I01.59>
- Hartoyo, A. (2012). Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar. *3082*, 13(1), 14–23. <http://jurnal.upi.edu/3082/view/1387/eksplorasi-etnomatematika-pada-budaya-masyarakat-dayak-perbatasan-indonesia-malaysia-kabupaten-sanggau-kalbar.html>
- Marwasta, D. (2016). *Pendampingan Pengelolaan Wilayah Perbatasan Di Indonesia: Lesson Learned Dari Kkn-Ppm Ugm Di Kawasan Perbatasan*.
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>
- Pamungkas, C. (2016). Nasionalisme Masyarakat Di Perbatasan Laut: Studi Kasus Masyarakat Melayu-Karimun. *Masyarakat Indonesia*, 41(2), 147–162. <http://jmi.ipk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/view/253>
- Prastyowati;, E. K. S. (2017). *Upaya masyarakat perbatasan antarnegara dalam mempertahankan kesejahteraan sosial*. [http://digilib.unri.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=85061&keywords=](http://digilib.unri.ac.id/index.php?p=show_detail&id=85061&keywords=)
- Rusmulyani, K. (2020). *Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Nizamia Learning Center.
- Sartini, N. W. (2017). Makna simbolik bahasa ritual pertanian masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), 99–120. <https://doi.org/10.24843/JKB.2017.V07.I02.P06>

- Septianingrum, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Di Era Serba Modern. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.52647/JEP.V3I1.31>
- Siburian, R. (2012). PULAU SEBATIK: KAWASAN PERBATASAN INDONESIA BERAROMA MALAYSIA. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 14(1), 53–76. <https://doi.org/10.14203/JMB.V14I1.87>
- Smith, A. D. (2003). *Nasionalisme teori, ideologi, sejarah*. Erlangga.
- Subagyo, A. (t.t.). *Bela Negara*. Graha Ilmu.
- Subagyo, A. (2014). *Bela Negara*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfa Beta.
- Suharto, E. (2015). Peran Perlindungan Sosial Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Indonesia: Studi Kasus Program Keluarga Harapan. *Sosiohumaniora*, 17(1), 21. <https://doi.org/10.24198/SOSIOHUMANIORA.V17I1.5668>
- Sunarso. (2008). *Pendidikan kewarganegaraan PKN*. Yudhistira.
- Suratman, E. (Eddy). (2004). Dampak Kebijakan Pengembangan Kawasan Perbatasan Terhadap Kinerja Perekonomian Kalimantan Barat: Analisis Simulasi Dengan Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 5(1), 35–60. <https://www.neliti.com/publications/84407/>
- Taena, W. (2009). *Kajian Pengembangan Ekonomi Wilayah Perbatasan Kabupaten Timor Tengah Utara dengan District Enclave Oekusi*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/5906>
- Ulber Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial* (Aep Gunarsa, Ed.). Refika Aditama. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=694081>
- Wartulas, S. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Dasar Nilai Dan Pedoman Berkarya Bagi Lulusan Perguruan Tinggi. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 12(1), 865–865. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/989>
- Yatim, B. (2001). *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Nuansa.
- Zainudin Djafar. (2008). *Indonesia, ASEAN & Dinamika Asia Timur*. PT Dunia Pustaka Jaya, Jl Kramat Raya No.5.